

## Pola Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

Wirman<sup>1</sup> M Parlin Rahmadhana Siregar<sup>2</sup> M Fadil Zuhri<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten, Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [wirmandrsma@gmail.com](mailto:wirmandrsma@gmail.com)<sup>1</sup> [125siregar@gmail.com](mailto:125siregar@gmail.com)<sup>2</sup> [fadilzuhri25@gmail.com](mailto:fadilzuhri25@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Desa Teluk Bakung, yang terletak di Kabupaten Langkat, dikenal sebagai komunitas yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Meskipun demikian, mereka mempraktikkan nilai-nilai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama di desa tersebut. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang menghormati keberagaman keyakinan spiritual yang ada di tengah mereka. Dalam hal ini penelitian dengan judul "pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di desa teluk bakung" bertujuan untuk mengetahui bagaimana kerukunan dan toleransi antar umat beragama dipelihara dan dikembangkan di desa teluk bakung ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah toko adat dan agama di Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penelitian ini berlangsung selama satu hari yaitu pada hari minggu 4 agustus 2024. Hasil analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kesimpulan bahwa 1. Desa teluk bakung ini mayoritasnya suku melayu yang umat muslimnya sangat banyak dan umat non muslimnya hanya sekitar lima persen. 2. Desa teluk bakung sejak zaman dulu sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik, apalagi konflik kecil maupun besar. 3. Desa teluk bakung mengenai toleransi sudah ditetapkan sejak kecil baik oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama memberikan dampak positif yang signifikan di desa teluk bakung.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, Toleransi, Pola pembinaan

### Abstract

*Teluk Bakung Village, located in Langkat Regency, is known as a community whose majority population is Muslim. However, they practice high values of tolerance towards religious differences in the village. This is reflected in their attitude of respecting the diversity of spiritual beliefs that exist among them. In this case, the study entitled "patterns of fostering harmony between religious communities in Teluk Bakung Village" aims to find out how harmony and tolerance between religious communities are maintained and developed in Teluk Bakung Village. This study uses a qualitative research method. The subjects of this study were traditional and religious shops in Teluk Bakung Village, Tanjung Pura District, Langkat Regency. This study lasted for one day, namely on Sunday, August 4, 2024. The results of the data analysis were obtained from observations, interviews, and documentation. Based on the results of the study, the conclusions were that 1. Teluk Bakung Village is predominantly Malay with a very large Muslim population and only around five percent of non-Muslims. 2. Teluk Bakung Village has never had a conflict since ancient times until now, let alone a small or large conflict. 3. Teluk Bakung Village regarding tolerance has been established since childhood by parents, schools, and the surrounding environment. The results of this study indicate that tolerance between religious communities has a significant positive impact in Teluk Bakung Village.*

**Keywords:** Religious moderation, Tolerance, Development Patterns



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi sumber kekuatan yang memperkaya

identitas nasional, dalam kemenangan kemerdekaan Indonesia salah satu factor kemenangan karena kuatnya kersaudaraan keberagaman, namun di sisi lain juga dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat kerukunan antar umat beragama adalah langkah penting untuk memastikan bahwa perbedaan justru menjadi faktor yang menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. (Suhasran: 2018)

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat. Dalam artian, manusia selalu hidup Bersama diantara manusia lainnya. Pada konteks yang demikian, manusia dituntut untuk dapat berkerja sama. Karena itu, walaupun secara teologis memiliki klaim kebenaran masing masing, namun sebagai Masyarakat dan bangsa yang majemuk, seseorang haruslah dapat bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. (Manshuruddin: 2017). Kerukunan antar umat beragama memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Di tengah tantangan global yang sering kali menghadirkan isu-isu baru seperti ekstremisme dan intoleransi, dan liberalisme. pentingnya memperkuat kerukunan antar umat beragama menjadi semakin nyata. Dengan hidup rukun dan saling menghormati, masyarakat dapat lebih efektif dalam bekerja sama untuk menghadapi berbagai tantangan, memajukan daerah, serta menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam Masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif yang disepakati Bersama oleh anggota Masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Interaksi sosial antar anggota mupun kelompok dalam Masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karna adanya persepsi, keepentingan, maupun tujuan yang berbeda diantar individu maupun kelompok dalam mayarakat. (Ade Wahidin: 2018)

Kerukunan hidup antar umat beragama secara resmi mulai diperkenalkan sejak diadakannya Musyawarah Antar Agama oleh pemerintah pada tanggal 30 November 1967, yang berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) di Jakarta. Musyawarah tersebut diadakan sebagai respon terhadap berbagai ketegangan antar agama yang terjadi pada saat itu, terutama antara Islam dan Kristen/Katolik di beberapa daerah, yang jika tidak segera diatasi, dikhawatirkan dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menurut departemen agama republik Indonesia, kerukunan antar agama merukan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara. Kerukunan diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, Sejahtera, hormat menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila. (Deandlles Christover: 2019)

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di desa teluk bakung. Desa Teluk Bakung adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Desa Teluk Bakung merupakan daerah yang diduduki mayoritas Melayu yang sebagian besar sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan toleransi baik dalam adat istiadat. Komunitas Melayu di desa ini memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga hubungan harmonis di antara warga. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan tercermin dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu di Teluk Bakung juga dikenal dengan sikap terbuka terhadap keberagaman, menjadikan desa ini sebagai tempat yang kondusif bagi interaksi sosial yang positif di antara penduduk dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Selain itu, adat istiadat Melayu di Teluk Bakung sering kali melibatkan seluruh warga desa dalam berbagai acara keagamaan dan budaya. Misalnya, perayaan hari-hari besar agama atau pesta adat biasanya dihadiri oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang

keagamaan. Ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar warga, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini telah berhasil menciptakan lingkungan desa yang stabil dan harmonis, di mana perbedaan dirayakan sebagai bagian dari kekayaan budaya bersama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di Desa Teluk Bakung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Melayu yang mayoritas di desa tersebut berhasil menjaga dan memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, melalui adat istiadat dan tradisi lokal yang menghargai keberagaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran kerukunan antar umat beragama dalam menciptakan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik di desa tersebut, serta untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dan gotong royong diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kerukunan antar umat beragama di Desa Teluk Bakung dipelihara dengan baik melalui tradisi Melayu yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati. Komunitas di desa ini berhasil menciptakan suasana harmonis yang mendukung interaksi sosial yang positif di antara penduduk dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Adat istiadat yang melibatkan seluruh warga desa dalam perayaan keagamaan dan acara budaya juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antar warga. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama di Desa Teluk Bakung tidak hanya menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas sosial di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada persatuan dan kesatuan bangsa dalam skala yang lebih luas.

### **Kajian Teoritis**

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu hubungan yang diciptakan dengan harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia. Hubungan harmonis ini terjadi antara sesama umat seagama dengan umat yang berbeda agama. Namun perbedaan ini membentuk kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk dapat membangun Masyarakat yang Sejahtera lahir dan batin. Maka dalam hal ini pola atau dasar yang dipakai untuk membuat dan menghasilkan kerukunan antar agama adalah dengan mengaplikasikan ajaran agama masing-masing yaitu nilai-nilai tenggang rasa dan lapang dada dalam bermasyarakat, dengan ini maka timbullah persatuan dan kesatuan umat beragama di Indonesia yang merupakan negara majemuk. Adapun pembinaan kehidupan beragama yang saling berkaitan dengan tiga prioritas nasional yaitu; 1. Pemantapan Pancasila sebagai ideologi falsafah negara 2. Pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional 3. Kesenambungan Pembangunan nasional. (Departemen Agama: 1982) Kerukunan Antar umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin. Kehormisan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan adanya norma yang mengikat yaitu sebagai anggota Masyarakat memiliki kewajiban mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, mengunjungi tetangga yang sakit, membantu orang yang terkena musibah kematian dan lain sebagainya. Di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada waktu mempunyai hajad perwakinan, melahirkan, dan ada keluarga yang meninggal dunia mereka saling membantu. (Marmiati Mawardi: 2008) Secara terminologi, W. J. S Purwadarminta menyatakan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa

menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun hal lainnya yang berbeda dengan pendirian. (W. J. S Porwadarminta: 1986). Keadaan rukun ini membuat semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam keadaan tenang dan sepakat. (Frans Magnis Suseno: 2001).

## METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di desa teluk bakung, Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di desa teluk bakung, kec. Tanjung pura, kab. Langkat Sumatera utara karena lokasi tersebut dekat dengan lokasi peneliti. Berdasarkan judul yang diangkat yakni "Pola Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Teluk Bakung" peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 31 Juli 2024 pada pukul 10:00 Wib dengan tujuan mengetahui bagaimana pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di desa teluk bakung dengan melakukan wawancara langsung kepada tokoh adat dan agama di desa teluk bakung yaitu Bapak Syamsul Bahri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dan akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (Subjek) penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data diantaranya adalah:

1. Wawancara, wawancara adalah percakapan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pihak wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (interviewerd) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini berupa interview terhadap responden.
2. Dokumentasi, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa gambar ataupun video. Dokumentasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang dialokasikan peneliti. Data-data ini akan membantu penulis dalam melakukan analisis data dan penarikan Kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Syamsul Bahri yang merupakan tokoh adat dan agama di desa Teluk Bakung, Tanjung pura, Kab Langkat yang mengemukakan tentang pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di desa teluk bakung. Beliau menjelaskan bahwa:

1. **Peneliti:** ada berapa banyak umat non muslim di desa teluk bakung? **Narasumber:** Menurut Sejarah desa teluk bakung ini mayoritasnya suku melayu yang umat muslimnya sangat banyak dan umat non muslimnya hanya sekitar lima persen. Non muslim tersebut merupakan Masyarakat pendatang yang rata-rata pekerjaannya adalah bertani dan berdagang. Mayoritas muslim teluk bakung ini masyarakatnya lebih terbuka dan tidak mempermasalahkan perbedaan suku dan agama dikarenakan semua masyarakatnya menganggap semua suku itu bersaudara. Salah satu bentuk toleransinya adalah Masyarakat teluk bakung ini mengundang Ketika ada acara adat dan agama, begitu juga dengan yang non muslim sebaliknya dengan catatan tempat makan nya terpisah antara muslim dan non muslim. Seperti memisahkan dengan memberi nasi kotak.
2. **Peneliti:** apakah pernah terjadi konflik mengenai perbedaan agama di desa teluk bakung? **Narasumber:** Di desa teluk bakung sejak zaman dulu sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik, apalagi konflik kecil maupun besar.

3. **Peneliti:** Apakah dibalik ketidak adanya konflik ada pola pembinaan dan pembelajaran mengenai toleransi beragama? **Narasumber:** Sejak dahulu para ulama-ulama di desa teluk bakung mengajarkan ayat al-qur'an surah al-kafirun ayat: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dengan mengamalkan ayat tersebut umat muslim di desa teluk bakung inipun sangat terbuka dan bersaudara terhadap umat lainnya untuk toleransi begitu juga sebaliknya dengan non muslim mereka tidak pernah membuat keributan seperti membangun rumah ibadah. Masyarakat teluk bakung justru saling memahami dan mengayomi satu sama lain meski berbeda agama. Salah satu yang menjadi bukti desa teluk bakung sangat toleransi umat beragama yaitu dengan adanya acara mtq ke 57 desa teluk bakung yang dimana salah satu anggota paduan suaranya non muslim yang merupakan anggota dari gerakan sumut mengajar ia justru membantu untuk memeriahkan acara keislaman dan tanpa adanya paksaan sama sekali baik dari dirinya pribadi ataupun dari desa tersebut.

4. **Peneliti:** Apakah ada pendidikan disini yang mengajarkan tentang toleransi beragama sejak dini? **Narasumber:** Pendidikan sejak dini di desa teluk bakung mengenai toleransi sudah ditetapkan sejak kecil baik oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Contohnya Ketika para anak-anak bermain bersama umat non muslim mereka bukan saling menyakiti, membuli, dan mengintimidasi justru saling berteman satu sama lain dengan bebas dengan memperhatikan apa yang sudah diajarkan agama yaitu saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain dan mengetahui serta memperhatikan batasan-batasan dalam beragama. Pola pembinaan kerukunan antar umat beragama sudah diatur didalam Al qur'an, surat Al-baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah SWT menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Olehnya itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dantidak nyaman. Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah SWT secara tegas menyatakan dalam firmanNya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah islam. Allah SWT telah memberikan pilihan diantara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. (Salma Mursyid: 2016) Sebagaimana yang dilakukan masyarakat beragama di desa teluk bakung hal ini sangat berkesinambungan dengan surah al-kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku..

Ayat ini memperkuat semua ayat tentang adanya tasamuh dan kebebasan berkeyakinan yang dianggapnya paling benar. Tetapi dalam konteks keimanan dan peribadatan tidak diberlakukan toleransi. "Katakanlah (Muhammad), "wahai orang-orang kafir, aku tidak akan

menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan menyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi menyembah apa yang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (Saifullah Saifullah dan Arif Hidayat: 2023)

## KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi sumber kekuatan yang memperkaya identitas nasional, dalam kemenangan kemerdekaan Indonesia salah satu factor kemenangan karena kuatnya kersaudaraan keberagaman, namun di sisi lain juga dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Tempat pelaksanaan penelitian adalah di desa teluk bakung, Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data diantaranya adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama memberikan dampak positif yang signifikan di desa teluk bakung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christover, Deandlles. (2019). *Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Jurnal Paradigma.
- Departemen Agama. (1982). *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta. (h. 61.)
- Frans Magnis Suseno. (2001). *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Manshuruddin. (2017). *Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Utara*. Medan: MIQOT.
- Marniati Mawardi. (2008). *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri*. Semarang: Jurnal balai penelitian dan pengembangan agama semarang.
- Mursyid, Salma. (2016). Konsep Toleransi (AL-SAMAHAH) Antara Umat Beragama Persefektif Islam. JURNAL AQLAM ( journal of islam and plurality).
- Saifullah dan Arif Hidayat. (2023). *Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an Surah AlKafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia*. Purwokerto: Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama.
- Suhasran. (2018). *Pola Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Soppeng*. Yogyakarta: Jurnal Al: Adyan.
- W. J. S Porwadarminta. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (h. 1084.
- Wahidin, Ade. (2018). *Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Keislaman.